

Pengaruh Media Pembelajaran Podcast Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

Komang Agus Setiawan¹, I Made Sutarna², I Putu Mas Dewantara³ 
^{1,2,3} Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia.

ARTIKEL INFO

Histori Artikel

Dikirim: 6 Maret 2022

Direvisi: 8 April 2022

Diterima: 2 Mei 2022

Tersedia *online*: 30 September 2022

Kata Kunci:

Podcast, hasil belajar, keterampilan berbicara

Keywords:

Podcast, learning outcomes, speaking skills

DOI:

<https://doi.org/10.23887/ika.v20i2.45014>

made during structured observations or observations of specific study samples. The information was then examined using statistical inference. According to the findings, the experimental group's average score fell into the very high category (81.80%), while the control group's score fell into the high category (75.20%). It could be identified that there was a significant difference in speaking skills between the group that uses podcasts as a learning medium and the group that uses Google Meet.

ABSTRAK

Penelitian eksperimen semu ini memilih siswa kelas XI SMA Negeri 2 Banjar yang terbagi menjadi dua kelas yaitu Kelas XI BABUD 1 dan 2 sebagai populasi penelitian. Pemilihan kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan secara random sampling. Data *skills* berbicara dikumpulkan dengan memanfaatkan penilaian kinerja yang dilakukan dalam observasi terstruktur atau observasi terhadap sampel studi individu. Data kemudian dianalisis melalui statistik inferensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata dalam kategori sangat tinggi (81,80%) dan kelompok kontrol tinggi (75,20%). Dapat terlihat bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam keterampilan berbicara antara kelompok yang memanfaatkan podcast sebagai media pembelajaran dengan kelompok yang memanfaatkan Google Meet.

ABSTRACT

This research uses quasi-experimental research. The population in this study This study For this study, a quasi-experimental design was used. The participants in this study are a quasi-experimental research design was adopted for this investigation. Students from SMA Negeri 2 Banjar's Class XI, which was split into Classes XI BABUD 1 and 2, were chosen as the research subjects. Random sampling was used to choose the experimental and control groups. Data on speaking ability were gathered through performance evaluations

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.



1. PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran utama di Indonesia adalah bahasa Indonesia. Dari berbagai materi ajar yang diajarkan, diketahui bahwa salah satu mata pelajaran Ujian Nasional (UN) di berbagai jenjang sekolah dasar dan menengah adalah bahasa Indonesia. Tetapi, para pemangku kepentingan tidak menganggap serius hal-hal mendasar itu. Padahal nyatanya, mata pelajaran bahasa Indonesia mengajarkan empat *skills*, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, selain materi kebahasaan (Waluyo, 2015; 54).

Ditinjau dari jangkauan kemampuan berbahasanya, kemampuan berbicara menjadi satu dari kemampuan bahasa lainnya yang berperan penting dalam bertambahnya keterikatan dan kemampuan komunikasi siswa. Siswa yang mahir berbicara akan mampu mengungkapkan pendapat dan gagasannya sesuai dengan situasi. Kemampuan berbicara menjadi semakin terbatas karena bukti menunjukkan siswa tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka, terutama dalam situasi seperti ini di mana pembelajaran berlangsung secara *online*. Namun, kemampuan berbicara dapat digunakan dalam pembelajar bahasa Indonesia, termasuk pembelajaran teks ceramah. Karena materi mengenai teks ceramah mencakup penyebaran pengetahuan, maka dapat dijadikan sebagai alternatif untuk membantu mahasiswa mengasah kemampuan berbicara mereka.

Fakta mengidentifikasi bahwa siswa-siswa masih belum memiliki *kemampuan* berbicara yang baik. Siswa kerap merasa malu, cemas, serta kurang percaya diri ketika mengutarakan pendapatnya di depan kelas yang pada akhirnya membuat mereka sulit untuk mengekspresikan diri. Sedangkan, siswa yang dapat berbicara dengan baik di depan kelas menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam

pemilihan serta manajemen kata. Selain itu, pembelajaran harus dilakukan dari jarak jauh di era epidemi ini dengan memakai berbagai media penunjang pembelajaran kelas *online* seperti seperti *Zoom*, *Google Classroom*, *Google Meet*, dan lainnya, yang menjadi hal yang sangat menantang dan serius untuk diperhatikan.

Bagian penting dari komunikasi modern pada era pandemi, didukung oleh perkembangan TIK. Setiap tahun, jumlah pengguna internet tumbuh secara signifikan. Internet secara signifikan meningkatkan kehidupan manusia dalam berbagai cara, mulai dari bisnis, pendidikan, hingga belanja. Namun, penggunaan aplikasi pembelajaran seperti *Google Meet*, yang saat ini dimanfaatkan untuk pertemuan virtual antara siswa dan guru, menjadi menantang dan membingungkan bagi guru sebab terbatasnya pengetahuan serta pengalaman guru dalam bidang teknologi. Selain itu, menurut temuan awal oleh Bukian (2017), belum ada metode yang *standard* untuk menilai kemahiran siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan *skills* berbicara.

Di lain sisi, proses pembelajaran guru juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembelajaran yang efektif dan efisien. Banyak pendidik berjuang untuk menyampaikan poin mereka dan menjaga perhatian siswa pada topik yang ada saat mereka belajar. Selain itu, guru tidak menumbuhkan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk belajar sendiri selama proses akademik khususnya untuk melatih *skills* berbicara mereka. Hal ini ditemukan terjadi khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu mengenai teks ceramah. Dengan memakai produk berbasis teknologi seperti *blog*, *YouTube*, atau radio internet, siapa pun dapat memantapkan diri sebagai komunikator melalui media mereka sendiri.

Streaming dan podcast adalah dua kategori radio internet. Streaming membutuhkan koneksi internet, sedangkan podcast membutuhkan unduhan terlebih dahulu dan dapat diakses melalui berbagai program. Hal tersebut menjadi perbedaan utama antara dua mode radio internet; streaming dan podcast. Adapun salah satu inovasi dalam dunia pendidikan adalah dengan memanfaatkan streaming maupun podcast sebagai media pembelajaran.

Adam Curry membuat podcast pada tahun 2000, dan di Indonesia, podcast pertama kali mendapatkan popularitas pada tahun 2005. Media Audio Podcast ini dapat menangkap audio yang dibuat memakai situasi yang dapat membawa pendengar ke dalam suasana nyata. Podcast didefinisikan sebagai konten audio atau video online yang bisa diunduh secara langsung ke komputer maupun pemutar media portabel, secara gratis maupun melalui langganan (Fadilah, 2017; 20). Konten podcast telah berkembang dan berubah sepanjang waktu, yang dapat berbentuk sandiwara, drama, monolog, acara diskusi, dan feature/dokumenter. Topik yang diangkat mencakup berbagai macam, termasuk sejarah, fisika, politik, ekonomi, filsafat, dan lainnya. Podcast memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut: 1) Podcast audio dapat menjadi sumber belajar yang bermanfaat, dan 2) Podcast mengatasi hambatan pengalaman. Dengan kata lain, sumber belajar (dalam bentuk podcast) dapat digunakan untuk menyediakan objek yang diinginkan jika tidak dapat ditemukan atau dialami secara langsung.

Dalam hal ini, peneliti memakai podcast sebagai media bagi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Banjar untuk belajar bahasa Indonesia melalui pembelajaran jarak jauh melalui media digital. Mengingat pada masa pandemi ini semua proses belajar dilaksanakan secara *online*, maka penggunaan media podcast dalam pembelajaran teks ceramah bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 2 Banjar dirasa penting untuk diuji. Dari keadaan siswa yang dapat menjadi takut dan cemas ketika diminta untuk berbicara di depan kelas, meskipun faktanya mereka sering memiliki *skills* untuk itu. Penulis juga tertarik untuk mengetahui bagaimana podcast ini, khususnya materi teks ceramah, mempengaruhi *skills* berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penulis berharap dapat memanfaatkan podcast ini sebagai salah satu cara untuk mendorong siswa berani berbicara dalam bentuk suara (*voice over*).

Terdapat dua tujuan penelitian yakni 1) mengetahui hasil belajar keterampilan berbicara siswa dengan media pembelajaran Podcast sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 2 Banjar, 2) mengetahui pengaruh Podcast sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 2 Banjar.

2. METODE

Penelitian ini adalah studi eksperimen semu. Studi yang bertujuan untuk menguji efektivitas *treatment* pada subjek penelitian atau yang dilakukan untuk menguji teori tentang efek *treatment* dikenal sebagai penelitian eksperimen semu. Kelompok eksperimen (yang mendapat perlakuan) dan kelompok kontrol (yang tidak diberi perlakuan) adalah dua kelompok yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1 Desain Penelitian Nonequivalent Post-test Only Control Group Design

Group	Treatment	Post-test
Eksperimen	X	O1
Kontrol	-	O2

(diadaptasi dari: (Dantes, 2017; 83)

Keterangan :

- X : dibelajarkan dengan midel pembelajaran Podcast
- : dibelajarkan dengan midel pembelajaran Podcast
- O1 : pengamatan akhir (Post-test only) berupa keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen
- O2 : pengamatan akhir (Post-test only) berupa keterampilan berbicara pada kelompok kontrol

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan di SMA Negeri 2 Banjar yang terletak di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan objek dalam suatu studi (Agung, 2014;69). Artinya, populasi diartikan sebagai keseluruhan subjek yang diteliti. Banyak populasi tercantum pada tabel berikut.

Tabel 2 Populasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Banjar

No	Kelas	Jumlah siswa
1	XI BABUD 1	35 siswa
2	XI BABUD 2	35 siswa
	Jumlah	70 siswa

(Sumber: Guru Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Negeri 2 Banjar)

Teknik random sampling dipilih sebagai teknik pengambilan sampel. Sampel yang dirandom adalah kelas XI BABUD 1 (sebagai kelas kontrol) serta kelas XI BABUD 2 sebagai kelas eksperimen). Metode pengumpulan data terkait *skills* berbicara siswa memakai metode non-tes berupa evaluasi kinerja dengan observasi terstruktur untuk sampel studi individu.

Variabel penelitian menurut Hatch dan Farhady (Sugiyono, 2019; 67), merupakan karakteristik atau hal yang berbeda atau bervariasi satu sama lain. Variabel bebas dan variabel terikat diuraikan sebagai berikut: 1) media pembelajaran podcast yang diterapkan pada kelompok eksperimen dan bukan pada kelompok kontrol, merupakan variabel bebas, sedangkan 2) keterampilan berbicara siswa kelas XI BABUD 1 dan 2 di SMA Negeri 2 Banjar merupakan variabel terikat.

Sugiyono, 2019;68 menyatakan bahwa, suatu atribut, sifat, maupun nilai dari suatu objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu dan telah dipilih oleh peneliti guna diteliti sebelum mengambil kesimpulan disebut dengan variabel penelitian secara operasional. Definisi operasional variabel penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut ini. 1) Podcast, dalam proses pembelajaran tentunya podcast akan memberikan kesempatan bagi guru untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang dapat dengan mudah dipakai di sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran, 2) Keterampilan berbicara siswa diamati dan dinilai dengan memakai lembar unjuk kerja yang didasarkan pada rubric penilaian skala rating, dan 3) Teks Ceramah bertujuan untuk memberitahukan (informatif), memengaruhi (persuasif), dan menghibur (rekreatif).

Pada penelitian ini instrumen yang diterapkan adalah instrumen evaluasi kinerja. Pembuatan instrumen evaluasi kinerja berpedoman pada aspek-aspek *skills* berbicara. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis memakai statistik inferensial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

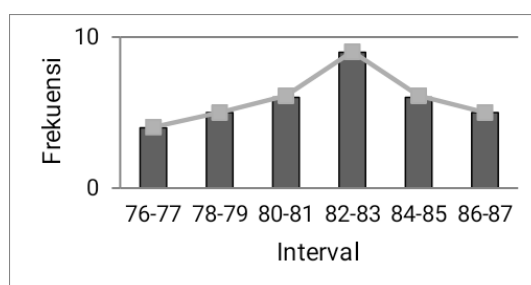
Post-test hasil belajar Bahasa Indonesia dengan materi teks ceramah dari dua kelas, disajikan dalam dua bentuk yakni 1) deskripsi hasil post-test keterampilan berbicara siswa pada kelompok eksperimen dan 2) deskripsi hasil post-test keterampilan berbicara siswa pada kelompok kontrol.

Tabel 3 Perbandingan Mean, Standar Deviasi dan Varians Keterampilan Berbicara Siswa pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	81,80	75,20
Standar Deviasi	3,29	2,94
Varians	10,81	8,64

Berdasarkan temuan pada Tabel 3 di atas, *skills* berbicara siswa yang memakai model pembelajaran podcast memiliki skor rata-rata (M) sebesar 81,80. Skor *skills* berbicara (M) siswa yang memakai media pembelajaran Zoom/Google Meet rata-rata adalah 75,20. Hal ini menunjukkan bahwa *skills* berbicara siswa lebih tinggi saat memakai podcast sebagai alat pembelajaran utama mereka daripada saat memakai zoom/google meet.

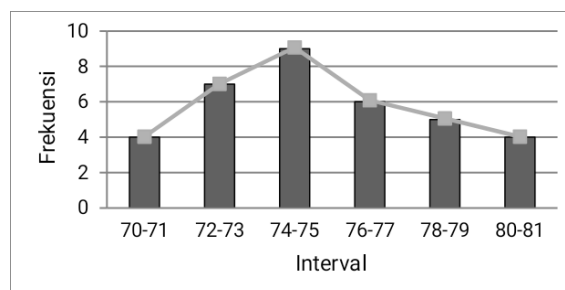
Data kelompok kontrol tersebut diperoleh dari 35 orang siswa yang mengikuti posttest. Temuan posttest untuk kelompok kontrol ditampilkan dalam kurva di bawah ini berbentuk histogram dan poligon.



Gambar 1 Kurva Historigram dan Poligon Data Hasil Post-Test Kelompok Eksperimen

Skor rata-rata dikonversi memakai kriteria rata-rata ideal (M_i) serta standar deviasi ideal (SD_i) untuk menilai kualitas dan kategorisasi variabel yang muncul dari post-test *skills* berbicara pada siswa yang melakukan pembelajaran memakai media Podcast. Rata-rata *skills* berbicara kelompok eksperimen (X) termasuk dalam rentang yang sangat tinggi, dengan skor 81,80.

Data kelompok kontrol tersebut diperoleh dari 35 orang siswa yang mengikuti posttest. Temuan posttest untuk kelompok kontrol ditampilkan dalam kurva di bawah ini berbentuk histogram dan poligon.



Gambar 2 Kurva Historigram dan Poligon Data Hasil Post-Test Kelompok Kontrol

Nilai rata-rata ditransformasikan memakai kriteria rata-rata ideal (M_i) serta standar deviasi ideal (SD_i) dalam penilaian kualitas dan kategorisasi variabel yang dihasilkan dari post-test *skills* berbicara siswa yang belajar memakai zoom/google sebagai meet media pembelajaran. Rata-rata skor berbicara siswa pada kelompok control (X) termasuk dalam kategori tinggi, yaitu 75,20.

Sebelum melakukan penilaian hipotesis, asumsi klasik diuji dengan memakai uji prasyarat berupa uji homogenitas varians serta uji normalitas distribusi data. Ditentukan apakah data nilai tes berbicara siswa pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berdistribusi normal dengan menguji normalitas distribusi data. Nilai probabilitas (p) pada statistik Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria pengujianya adalah jika nilai probabilitas (p) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan sebaran data berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai probabilitas (p) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan sebaran data tidak berdistribusi normal.

Hasil pengujian normalitas sebaran data terhadap skor keterampilan berbicara siswa dapat diuraikan sebagai berikut. Untuk kelompok eksperimen sebesar 0,157, sedangkan kelompok kontrol sebesar 0,103. Nilai probabilitas (p) tersebut lebih besar dari 0,05, sebaran data terdistribusi normal jika nilai probabilitas (p) $> 0,05$. Hal tersebut memperlihatkan bahwa sebaran data *skills* berbicara siswa pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berdistribusi normal.

Setelah mengetahui hasil uji normalitas dan data yang didapat sudah normal, kemudian uji homogenitas diterapkan. Uji homogenitas varian dilakukan dengan pengelompokan berdasarkan media pembelajaran yang diterapkan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji homogenitas varians antar kelompok dilakukan dengan Levene's Test of Equality Error Variance dengan pengujian yang digunakan adalah H_0 diterima jika nilai probabilitas (p) $> 0,05$, ini berarti kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varians yang sama.

Hasil pengujian homogenitas varians terhadap skor keterampilan berbicara siswa dapat diuraikan sebagai berikut. Hasil uji homogenitas varians untuk kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol menunjukkan nilai probabilitas (p) pada statistik Levene sebesar 0,339. Nilai probabilitas (p) $> 0,05$ sehingga H_0 diterima. Hal tersebut memperlihatkan bahwa varians pada setiap kelompok ialah sama (homogen).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terhadap *skills* berbicara siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal dan seragam berdasarkan uji normalitas distribusi data dan uji keseragaman varians. Hipotesis penelitian kemudian diuji. Hipotesis penelitian yang diajukan antara lain: terindikasinya perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya teks ceramah dengan memakai media pembelajaran podcast apabila dibandingkan dengan menggunakan media platform pembelajaran Zoom/Google Meet di Kelas XI SMA Negeri 2 Banjar. Uji-t, atau uji-t sampel independen, digunakan guna menguji hipotesis.

Hipotesis statistik berikut dilakukan selama pengujian hipotesis. H_0 : pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Banjar tidak terlihat perbedaan yang signifikan antara *skills* berbicara dalam pembelajaran teks ceramah dalam kelas Bahasa Indonesia memakai media pembelajaran podcast dan *skills* berbicara ketika memakai platform pembelajaran zoom/google meet. H_a : pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Banjar terdapat perbedaan yang signifikan antara *skills* berbicara dalam pembelajaran teks ceramah dalam kelas Bahasa Indonesia yang memakai media pembelajaran podcast dengan *skills* berbicara dalam pembelajaran teks ceramah dalam kelas Bahasa Indonesia yang memakai platform pembelajaran zoom/google meet.

Jika nilai probabilitas (p) $< 0,05$ maka H_0 ditolak sebagai hipotesis uji. Nilai probabilitas (p) dari uji-t yang diterapkan pada penelitian ini adalah 0,000. H_0 ditolak karena nilai probabilitas (p) lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut memperlihatkan bahwa *skills* berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi teks ceramah memakai media platform pembelajaran Zoom/Google Meet dan *skills* berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi teks ceramah memakai media pembelajaran Podcast pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Banjar berbeda secara signifikan. Rata-rata *skills* berbicara pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol, terlihat dari perbedaan rata-rata (mean difference) sebesar 6,600.

Maka diungkapkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yang menyatakan *skills* berbicara siswa pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Banjar khususnya pada materi teks ceramah Bahasa Indonesia yang memakai media pembelajaran podcast, berbeda secara signifikan dengan yang memakai *zoom/google meet*, Nilai probabilitas (p) dari uji-t adalah $0,000 < 0,05$ menurut hasil komputasi. Rata-rata skor berbicara untuk pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk teks ceramah yang memakai media pembelajaran podcast, lebih tinggi daripada rata-rata skor berbicara untuk pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk teks ceramah, dengan Zoom/Google Meet (81,80 $>$ 75,20).

Adapun penyebab adanya perbedaan keterampilan berbicara siswa dari kajian peneliti berdasarkan pengamatan di sekolah adalah siswa yang diajarkan dengan memakai media pembelajaran

Podcast ini akan mengalami peningkatan keterampilan berbicara karena siswa hanya akan merekam suara mereka dengan intonasi, irama, dan gaya bicara yang menarik dalam membacakan ceramah melalui rekaman suara sehingga akan meminimalisir rasa gugup ataupun kurang percaya diri dalam berbicara.

Berbeda dengan media pembelajaran zoom dan google classroom, siswa hanya akan diberi teori dan tugas saja, belum lagi sinyal yang kadang terhambat. Ceramah menjadi salah satu materi yang cukup membosankan apalagi pengajarannya yang dilakukan melalui platform media pembelajaran seperti zoom dan google classroom hanya berupa teori dan tugas tanpa adanya praktek dari masing-masing siswa. Ini merupakan penyebab adanya signifikansi antara *skills* berbicara dalam pembelajaran teks ceramah dalam kelas Bahasa Indonesia memakai media pembelajaran dari Podcast dengan yang memakai media pembelajaran Zoom/Google Meet.

Temuan penelitian ini mendukung pernyataan Novianti et al (2019), bahwa podcast dapat digunakan untuk meningkatkan *skills* berbicara ketika belajar bahasa Indonesia. Karena materi pembelajaran podcast secara khusus disesuaikan dengan *skills* kebahasaan siswa, akan sangat membantu guru dalam menunjang minat siswa dalam berbicara dengan lancar. Karena akses langsung mereka terhadap bagaimana penutur asli mengungkapkan pikiran dan pendapatnya, siswa yang memakai media pembelajaran podcast akan lebih mudah berkomunikasi di kelas (Harahap & Tanjung, 2021; 30). Berdasarkan hal tersebut, jelas terlihat bahwa podcast merupakan salah satu bentuk media yang dapat menjadi pilihan bagi siswa untuk meningkatkan *skills* bicarannya saat belajar bahasa Indonesia. Karena dapat digunakan sebagai berbagai media pendidikan dan pembelajaran dan karena perangkat bermainnya sederhana, mudah diakses, dan portabel, podcast disebut sebagai alat pembelajaran yang efektif (Lailla, 2021; 20). Selain itu, Vogt et al. (2009) mengamati bahwa peserta memberikan skor yang lebih tinggi dalam penggunaan podcast dan mengatakan mereka puas. Jadi, memakai podcast sebagai salah satu alat pembelajaran dapat membantu siswa menjadi lebih baik dalam berbicara. Podcast memiliki dampak yang lebih besar pada *skills* berbicara ketika digunakan sebagai alat pembelajaran, dan juga membantu siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar *online* (Bolliger, Supawan & Christine, 2010: 714).

Berbeda dengan pembelajaran memakai media platform pembelajaran zoom/google meet, karena pengalaman tenaga pendidik yang terbatas membuat penggunaan aplikasi pembelajaran terbukti menjadi sangat menantang dan membingungkan bagi guru meskipun banyak alat bantuan pendidikan yang sekarang sudah kerap dimanfaatkan ketika pertemuan virtual antara siswa dan guru. Di lain sisi, proses pembelajaran oleh guru seharusnya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembelajaran yang efektif dan efisien. Tetapi, nyatanya banyak pendidik yang kesulitan untuk menyampaikan materi pembelajaran dan menjaga perhatian siswa. Dengan demikian, penggunaan media platform pembelajaran zoom/google meet sebagai salah satu media pembelajaran belum berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berbicara secara optimal.

4. SIMPULAN

Berdasarkan temuan serta pembahasan penelitian, maka dapat ditarik dua simpulan: (1) keterampilan berbicara siswa pada kelompok eksperimen (X) rata-rata 81,80, yang berkategori sangat tinggi; sebaliknya, keterampilan berbicara siswa pada kelompok kontrol (X) rata-rata 75,20 yang berkategori tinggi; dan (2) terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia di XI SMA Negeri 2 Banjar khususnya ketika pembelajaran teks ceramah memakai pembelajaran Podcast dengan nilai probabilitas (p) uji t sebesar $0,000 < 0,05$.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bolliger, Supawan & Christine. (2010). Impact of Podcasting on Student Motivation in The Online Learning Environment. *Computers Education*. 55: 714 – 722.
- Bukian, P. A. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal IKA*, 15(2), 133-145.
- Dantes, N. (2017). *Desain Eksperimen dan Analisis Data*. PT Raja Grafindo.
- Fadilah, E. dkk. (2017). Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio. *Kajian Jurnalisme*. 1(1).
- Harahap, Y. S., & Tanjung, D. S. (2021). Peranan Podcast and Guessing Technique sebagai Media untuk Meningkatkan *Skills* Berbicara Mahasiswa Bahasa Inggris. 4(1), 401–406.

- Laila, D. (2021). Inovasi Perangkat Pembelajaran Memakai Aplikasi Podcast. 3, 7–12. Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Vogt, dkk. (2009). The Impact of Podcasting on the Learning and Satisfaction of Undergraduate Nursing Student. *Nurse Education in Practice*, 10, 38 – 42
- Waluyo, H. (2015). Peran Guru Bahasa Indonesia dalam KD Kesusastraan untuk Mengoptimalkan Potensi Peserta Didik dalam Kurikulum 2013.